**PENGARUH RISIKO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK PERATAAN
LABA : STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

Dito Vidya Riadianto
Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: ditovr30@outlook.com

Abstract

This research examines whether Financial Risk, Firm Value, Company Size, and Profitability affect income smoothing listed on the Indonesia Stock Exchange. Smoothing earnings is defined as the manner used by management to reduce fluctuations in reported earnings either artificially (through the method of accounting) as well as in real (through the transaction). Earnings smoothing action has been considered a common action. Smoothing profits made by managers to reduce the fluctuations of reported earnings and increase the ability of investors to forecast future cash flows. The purpose of this research is to test empirically the influence of profitability, financial risk, the value of the company, the ownership structure, firm size and industry type of smoothing earnings in companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

This study population is a publicly traded company listed on the Stock Exchange in the year 2010-2014 as many as 10 companies. Determination of the sample in this study carried out purposive sampling. Samples were taken some 10 companies. Tools of analysis used logistic regression (Logistic Regression). Based on this research can be concluded : Financial risks and a significant positive effect on earnings smoothing and H1 received. Firm Value had no effect on earnings smoothing and H2 is rejected. Company Size and a significant positive effect on earnings smoothing and H3 received. Profitability and a significant positive effect on earnings smoothing and H4 received.

Keywords: Financial Risk, Firm Value, Company Size, Profitability and Income Smoothing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan

masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, yang di Indonesia dikenal dengan standar dasar yang diadaptasi oleh badan standar akuntansi internasional, memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas ini yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan pengelolaan laba (*earnings management*). Perataan laba didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan baik secara artificial maupun secara real. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Dalam tingkat *Leverage* yang tinggi itu dapat mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering untuk memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi juga. Nilai perusahaan dengan praktik perataan laba mempunyai hubungan timbal balik karena perataan laba dapat menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga mencerminkan stabilitas kinerja suatu perusahaan atau nilai perusahaan tersebut, demikian juga sebaliknya bahwa nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya adalah total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Perataan laba dalam hal ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merk, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al*, 2006). Praktik manajemen laba tersebut diduga terkait dengan keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali oleh pemerintah guna mengelola perusahaan farmasi tersebut. PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktek manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar, sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba (Bapepam,2004 dalam Handayani,2009). Hal ini membuat industri manufaktur menjadi menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian karena industri manufaktur mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari risiko keuangan, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba dengan studi pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen *and* Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan didalam teori agensi perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Jansen *and* Meckling (1976) juga membagi biaya keagenan ini menjadi monitoring cost, bonding cost dan residual cost. Monitoring cost adalah biaya yang

timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya residual cost merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

Teori Signaling

Signalling Theory adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Contoh dari penyampaian informasi melalui signaling yaitu peristiwa melakukan *stock split*. Konsep *signaling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru mengambil tindakan. Menurut (Brigham and Houston, 2001) teori sinyal menyatakan bahwa *stock split* dianggap perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada publik berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus dimasa depan, karena perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki saham dengan harga yang tinggi, harga saham yang tinggi tersebutlah sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, dimana harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman *stock split* bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi, tetapi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan

melalui *stock split*. Jadi faktor yang memotivasi perusahaan melakukan pemecahan saham adalah kinerja perusahaan.

Pengertian Laba

Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva lancar bergantung pada ketetapan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa laba merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti aktiva atau hutang.

Pengertian Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan tercermin dalam faktor-faktor seperti *leverage* neraca, transaksi *off-balance sheet*, kewajiban kontrak, jatuh tempo pembayaran utang, likuiditas, dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Perusahaan yang mengandalkan pada pihak eksternal untuk pembiayaan berisiko lebih besar daripada yang menggunakan dana sendiri yang dihasilkan secara internal. Risiko keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan itu untuk membayar beban-beban yang ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Pengertian Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai

perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Menurut Sesilia (2001) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai buku dapat digunakan sebagai batas aman untuk mengukur nilai perusahaan yang akan digunakan untuk keperluan investasi. Konsep yang paling representatif untuk menentukan nilai perusahaan adalah pendekatan nilai intrinsik. Akan tetapi pendekatan dengan menggunakan nilai intrinsik ini akan sangat sulit dalam memperkirakannya, sebab untuk menentukan nilai intrinsik membutuhkan kemampuan mengidentifikasi variabel-variabel signifikan yang menentukan keuntungan suatu perusahaan. Variabel tersebut berbeda karakteristiknya antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain, selain itu penentuan nilai intrinsik juga memerlukan kemampuan memprediksi arah kecenderungan yang akan terjadi di kemudian hari. Secara logika, dalam beberapa kemungkinan, manajer dapat melakukan tindakan diluar kepentingan perusahaan dan cenderung untuk memenuhi kepentingannya sendiri, dan pada akhirnya nilai perusahaan tidak akan maksimal. Manajer mungkin akan melakukan tindakan yang akan menguntungkan dirinya sendiri atau bertindak diluar orientasi pekerjaan dan menggunakan beberapa fasilitas perusahaan yang diberikan kepadanya untuk kepentingan pribadi. Untuk itulah maka dirasa perlu untuk menerapkan pengukuran nilai perusahaan berdasarkan manajemen, yaitu berusaha untuk memotivasi para eksekutif dan manajer yang lain untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan (Brigham dan Daves; 2004: 351).

Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada praktik perataan laba ukuran perusahaan berpengaruh di pengawasan dan pengamatan yang akan didapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa dalam melakukan praktik perataan laba jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal atau eksternal perusahaan. Dan apabila sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapatkan perhatian, sehingga manajer leluasa untuk melakukan praktik perataan laba tersebut. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar atau klasifikasi besar kemudian digolongkan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik, dan sehingga investor tidak akan tertarik dengan perusahaan tersebut.

Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan, dan

semakin banyak pula investor yang akan tertarik pada perusahaan tersebut..Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya jika penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus.

Manurut Riyanto (2001:35) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama period tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut selama periode tertentu. Tetapi menurut Brigham dan Houston (2001), bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan Hutang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

HIPOTESIS

H1: Risiko Keuangan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

H2: Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, yaitu metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengukur data dan menerapkan beberapa bentuk analisis statistik. Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas (Independent variabel) terhadap variabel terikat (Dependent variabel).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur go public dan dipublikasikan oleh Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan selama tahun 2010 sampai 2014 dan data harga saham selama periode pengamatan serta laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

Sampel Penelitian

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan keuangan dan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dipilih dengan menggunakan purposive random sampling method dengan kriteria sebagai berikut:

Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2014, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, serta yang laporan keuangannya dari tahun 2010-2014 tidak

berturut-turut rugi pada 3 tahun terakhir. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba

Variabel dan Definisi Operasional

a. Variabel Dependen

Praktek perataan laba dalam penelitian ini adalah sebagai variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini yang diukur dalam bentuk indeks yang akan digunakan untuk membedakan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

b. Variabel Independen

1. Risiko Keuangan (X1)

Risiko keuangan (*financial risk*) adalah perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal (termasuk pasar modal dan bank) untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung. Risiko keuangan tercermin dalam faktor-faktor seperti leverage neraca, transaksi off-balance sheet, kewajiban kontrak, jatuh tempo pembayaran utang, likuiditas, dan hal lainnya yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Pengukuran leverage menggunakan debt to asset ratio didasarkan pada alasan bahwa ratio leverage telah digunakan sebagai proksi risiko dalam beberapa studi pengungkapan (Amran et al , 2009). Tingkat

leverage dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total asset.

$$\text{Rasio Keuangan} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. Nilai Perusahaan (X2)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV (*price book value*) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Utama dan Santosa, 1998). PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aktiva, semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar juga aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total asset (Klapper dan Love, 2002)

$$\text{SIZE} = \log \text{ of total assets}$$

4. Profitabilitas (X4)

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba

yang dihasilkan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA (*return on Assets*) yang merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah berdasarkan alasan bahwa ROA merupakan pengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain itu ROA juga menghubungkan mana rantai margin laba bersih dengan perputaran total aktiva. Menurut Weston dan Copeland (1992) ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan laba-rugi, jurnal referensi, surat kabar, peraturan-peraturan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan utamanya neraca dan data lain yang diperlukan seperti modal kepemilikan pribadi, total aktiva dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di bursa efek Indonesia. Dengan data yang terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui informasi mengenai tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang selanjutnya dilakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji

Autokorelasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari : uji simultan (Uji F), uji parsial (Uji T), dan uji koefisien determinasi (R²).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Ghozali, 2011:160). Penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.29097405E2
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.098
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.684
a. Test distribution is Normal.		

Sumber Data: Output SPSS

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai sig adalah 0,684 yang berarti nilai sig > 0,05. Artinya seluruh data pada model persamaan regresi dengan variabel dependen manajemen laba berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah data yang mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10 dan mempunyai nilai Tolerance > 0,1. Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
X1 = Profitabilitas	0,775	1,290	Tidakterjadimultikolinieritas
X2 = Nilai Perusahaan	0,838	1,193	Tidakterjadimultikolinieritas
X3 = Ukuran Perusahaan	0,843	1,186	Tidakterjadimultikolinieritas
X4 = Risiko Keuangan	0,771	1,296	Tidakterjadimultikolinieritas

Sumber data: Output SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas menunjukkan bahwa ke empat variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji *Spearman's Rho*. Berikut hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Korelasi Spearman's Rho

Variabel	Sig.	Keterangan
Risiko Keuangan (LEV)	0,740	Tidak ada heteroskedastisitas
Nilai Perusahaan (PBV)	0,492	Tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,158	Tidak ada heteroskedastisitas
Profitabilitas (ROA)	0,707	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber data : Data olah SPSS

Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji Koefisien Korelasi Spearman's Rho ke empat variabel independen dengan unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Untuk variabel Profitabilitas mempunyai signifikansi sebesar 0,707; Nilai perusahaan mempunyai signifikansi

sebesar 0,492; Ukuran perusahaan mempunyai signifikansi sebesar 0,158 dan Risiko keuangan mempunyai signifikansi sebesar 0,740. Karena nilai signifikansi ke empat variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
1,891	Tidak terjadi autokorelasi positif

Sumber : Data Olah SPSS

Dari tabel 4 tersebut dapat terlihat bahwa nilai Durbin-Watson Test untuk semua variabel menunjukkan nilai sebesar 1,891. Nilai DW terletak antara $dU < DW < 4 - dU$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

a. Uji F

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Simultan

F	Sig.	Keterangan
23,646	0,000 ^a	Berpengaruh

Sumber: Data Olah SPSS

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh F hitung sebesar 23,646 berada diatas nilai F tabel sebesar 2,56. Nilai signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini profitabilitas (X1), nilai perusahaan (X2), ukuran perusahaan (X3), dan risiko keuangan (X4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

b. Uji T

Menurut Ghozali (2011:98) uji stastistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil perhitungan uji T sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Parsial

Model	t hitung	Sig.	Keterangan
Risiko Keuangan (LEV)	2,823	0,000	Berpengaruh
Nilai Perusahaan (PBV)	-1,123	0,267	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-7,453	0,000	Berpengaruh
Profitabilitas (ROA)	5,269	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan hasil uji parsial, maka pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1) Pengujian terhadap variabel Profitabilitas

Pada variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

2) Pengujian terhadap variabel Nilai Perusahaan

pada variabel nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,267 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap praktik perataan laba.

3) Pengujian terhadap variabel Ukuran Perusahaan

pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan hal ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap praktik perataan laba.

4) Pengujian terhadap variabel Risiko Keuangan

Sedangkan pada variabel risiko keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan hal ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap praktik perataan laba.

c. Uji Koefisien Determinasi

Untuk menentukan seberapa besar prediktor dapat menjelaskan variabel terikatnya dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai *adjusted R square*. Hasil nilai *adjusted R square* dari regresi digunakan

untuk mengetahui besarnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh variable variabel independennya. Berikut adalah hasil output SPSS 17:

Tabel 7 Hasil Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,823 ^a	0,678	0,649

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS 17 pada tabel 7, diperoleh nilai *adjusted* R² adalah sebesar 0,649. Hal ini berarti 64,9 % variabel dependen yaitu praktik perataan labadapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu profitabilitas, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 35,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hasil temuan ini menerima hipotesis empat yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Pada risiko keuangan dapat diukur dalam tingkat leverage yaitu dengan melihat hasil pembagian dari total kewajiban jangka panjang dan total aset. Hal ini juga menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan prektek perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari

pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai utang tidak berada pada titik utang yang tinggi, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil. Karena perusahaan yang modalnya menggunakan utang jangka panjang akan melakukan praktik perataan laba, dengan anggapan bahwa pihak bank akan melihat laporan keuangan perusahaan dan dapat menilai bahwa perusahaan tersebut baik. Sehingga akhirnya dalam melakukan praktik perataan laba tersebut dapat menarik investor untuk perusahaan.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hipotesis yang kedua, setelah dilakukan uji t, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,267. Hal ini membuktikan bahwa faktor nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ditolaknya hipotesis ini, menandakan bahwa nilai perusahaan tidak dilihat dari harga saham saja, harus juga dilihat dari besarnya dividen yang dibagikan apabila dividen yang dibagikan besar maka tingkat nilai harga saham juga besar dan apabila dividen yang dibagikan kecil maka nilai harga saham juga kecil. Harga saham kecil tidak akan berpengaruh kepada praktik perataan laba secara teori dapat dilihat bahwa investor akan melihat perusahaan-perusahaan yang bernilai saham besar dan tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan selama periode pengamatan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hasil temuan ini terpaksa menerima hipotesis tiga yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Signifikannya variabel ini berarti terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan ditahun sebelumnya berpengaruh terhadap semakin rendahnya praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan ditahun berjalan. Hal itu kemungkinan karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk melakukan perataan laba, selain itu transaksi pada perusahaan besar juga semakin kompleks sehingga praktik perataan laba akan semakin mudah untuk dilakukan, berbeda dengan perusahaan –perusahaan yang masih kecil yang perlu adanya praktik perataan laba yang berguna untuk menarik para investor yang banyak untuk perusahaan tersebut agar perusahaan kecil dapat semakin berkembang dan menjadi perusahaan besar. Hubungan teosi agensi dengan ukurasn perusahaan itu dapat dilihat apabila perusahaan kecil itu mempraktekkan suatu perataan laba yang bertindak sebagai agensi adalah dari manajemen perusahaan kecil tersebut dan yang bertindak sebai prinsipal yaitu para investor yang akan berinvestasi di perusahaan kecil.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil Uji t, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hasil temuan ini terpaksa menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Profitabilitas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap perataan laba karena sebagian besar perusahaan sampel melaporkan keuntungan sehingga dapat mempengaruhi pengukuran dan kemungkinan tingkat profitabilitas yang positif adalah sampel. Hal ini mengindikasikan profitabilitas mempengaruhi perataan laba, sehingga

apabila perusahaan melaporkan laba ataupun rugi ada pengaruhnya terhadap praktik perataan laba. Adanya pengaruh juga mengindikasikan manajemen berorientasi pada laba. Mereka mempunyai persepsi jika laporan laba merupakan gambaran utama untuk pengukuran kinerja manajemen. Persepsi para manajemen ini disukung juga dengan sistem pemberian penghargaan bagi manajemen puncak yang ditentukan oleh aktivitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Risiko Keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan adanya indikator perusahaan untuk membiayai asset perusahaan dengan laba perusahaan. Risiko keuangan dapat dilihat dari nilai utang yang ada di perusahaan. Kedua, Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba laba. Hal ini dikarenakan harga saham selalu fluktuatif maka dari itu akan berdampak pada perhitungan nilai buku yang dapat berdampak pada praktik perataan laba yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Ketiga, Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis dan investor yang diperkirakan menjadi dorongan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Keempat, Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba karena perusahaan tersebut akan meningkatkan laba suatu perusahaan tersebut

Saran penulis dalam penelitian ini yaitu agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan dan meneliti tidak hanya perusahaan manufaktur saja mungkin dapat

dipadukan dengan perusahaan jasa dan perusahaan perbankan. Penelitian selanjutnya hendaknya tidak menggunakan PBV dalam mengukur nilai perusahaan, tidak menggunakan ROA dalam mencari nilai profitabilitas, dan tidak menggunakan LEV untuk mencari risiko keuangan. Penelitian lain diharapkan dapat menambah factor-faktor lain yang dapat atau tidaknya mempengaruhi praktik perataan laba dengan studi penelitian di tahun yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Bin, A.M.R. and Hassan, B.C.H.M., (2009). 'Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports'. *Managerial Auditing Journal*, 24 (No.1):39-57
- Bambang, Riyanto, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFY Yogyakarta, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta:Salemba Empat
- Eckel, N. 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited, *Abacus*, Juni:28-40.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.
- Hartono, Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFY.
- Jensen, M., and Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.

Klapper, Leora F. and Innesa Love. 2003. Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. The World Bank. P.1-39.

Utama, Siddharta & Anto Yulianto Budi Santoso , 1998 , “Kaitan Antara Rasio Price / Book Value dan Imbal Balik Saham pada Bursa Efek Jakarta”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia , Vol.1 , No.1 , Januari.

Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 2008, Manajemen Keuangan. Jakarta: Erlangga, Jakarta.

Bursa efek Indonesia www.idx.co.id diakses pada 1 maret 2015